

Analisis Semiotika Komunikasi Pada Film *Imperfect* Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai

Ismawati Doembana

Universitas Muhammadiyah Luwuk ; ismadoembana84@gmail.com

Siska Mahmud

Universitas Muhammadiyah Luwuk ; siska.mahmud@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Analisis Semiotika Komunikasi Pada Film *Imperfect* Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga cara yakni dengan observasi (pengamatan), kuesioner, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Skala Likert. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah mahasiswa yang aktif, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 128 orang. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 33 orang sebagai responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Semiotika Komunikasi Pada Film *Imperfect* Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan kategori sangat baik yaitu dengan persentase 90%.

Kata Kunci : komunikasi, semiotika komunikasi, film, pesan moral.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya komunikasi merupakan hal biasa yang dilakukan. Tujuannya dilakukan komunikasi adalah agar informasi yang ingin disalurkan tersampaikan. Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan antara orang satu dengan orang lainnya. Pada dasarnya komunikasi adalah pernyataan antar manusia yang berisi tentang pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang didalamnya terdapat pesan (Effendi, 2016:28)¹.

Komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar, dikarenakan komunikasi adalah salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, setiap hari manusia berkomunikasi. Menurut James A.F.Stoner, pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Lebih sederhananya komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu (Cangara, 2012:4)².

Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi. Semiologi adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi, tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima (Nawiroh Vera, M.Si : hal 12)³.

Menurut Siti Mazdafiah yang merupakan Direktur *Savy Amira Women Crisis Centre* dalam Jurnal Universitas Petra, *Body Shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar kecantikan

¹ Onong Uchjana, Effendy. 2017. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

² Hafied, Cangara. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

³ Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia (2014).

tertentu atas tubuh seseorang kepada seseorang lainnya yang menyebabkan timbulnya rasa malu akan pada diri korban. Menurut Dolezal dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang, perlakuan *body shaming* adalah pengalaman yang dialami oleh individu ketika kekurangan pada tubuh dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya. Perlakuan *body shaming* termasuk *bullying* secara verbal dengan *membully* badan seseorang.⁴ *Body Shaming* sangat berkaitan dengan tubuh yang ideal menurut masyarakat sekitar, sehingga sekarang ini banyak standar kecantikan yang muncul dimasyarakat sehingga membuat seseorang yang tidak memenuhi standar tersebut merasa terkucilkan.

Seolah menjamur masalah ini juga pernah dialami oleh mahasiswa prodi Ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai. Beberapa mahasiswa yang pernah menjadi korban *body shaming* yang terindikasi *bullying* secara verbal ini menjadi tidak percaya diri dengan bentuk badannya. Seperti yang diketahui bahwa tidak percaya diri adalah cikal bakal *insecurity* yang berujung pada depresi. Berbagai macam kalimat antara lain, “kok kurusan?”, “kok gendutan?”, “kurus sekali pasti penyakit”, “makin hari makin mekar badan kau”, “kurang gizi yaa kok ga tinggi-tinggi”, “ini warna kulit atau daki, itam skali”, dan di bungkus dengan kalimat “eitss no baper” atau “canda zeyeng” atau dimulai dengan kalimat “jangan tersinggung yah tapi..”, atau “sekedar saran saja..” kalimat-kalimat ini dilontarkan dan disertai dengan tawa pelaku yang menganggap seolah itu hal biasa.

Pertemanan atau sudah kenal lama dijadikan patokan seseorang menyampingkan etika dalam berkomunikasi bahkan oleh orang-orang yang mempelajari ilmu komunikasi itu sendiri baik secara sadar atau memang lupa jati diri bahwa dia seorang pelajar terdidik.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Muhammadiyah Luwuk Program Studi Ilmu Komunikasi terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan No 79. Luwuk Kab. Banggai – Sulawesi Tengah. Adapun waktu penelitian

⁴ Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, Rina Herniyanti, Hubungan perlakuan Body Shaming dengan citra diri mahasiswa, <https://jurnal.unimus.ac.id/Hlm.79>. diakses pada tanggal 25 Juli

yang digunakan berkisar 4 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Agustus tahun 2022.

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi menurut Arikunto (2016 :199) yaitu “ cara pengumpulan data dengan melakukan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Sehingga disimpulkan observasi, yaitu dimana penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui keadaan dilapangan yang sebenar-benarnya berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Kuesioner

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang dapat diperoleh secara jelas dan langsung dari responden. Pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab.

3. Dokumentasi

Arikunto (2016 :201) dokumentasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan serta catatan harian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data dokumen-dokumen yang ada.

Jenis Dan Sumber Data

Untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti mengidentifikasi sumber data menjadi dua bagian, yaitu :

1. Data Primer

Data primer (Sugiyono 2016) yaitu data yang bersumber atau diperoleh peneliti yang dikumpulkan langsung dilapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan analisis semiotika komunikasi pada film *Imperfect* mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh dari bahan-bahan literatur seperti dokumen-dokumen, internet, dan kepustakaan lainnya yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:90). Pendapat tersebut menjadi acuan dasar dalam menentukan jumlah populasi, sehingga jumlah populasi yakni terdiri dari keseluruhan mahasiswa aktif prodi Ilmu Komunikasi 128 responden.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵ Jumlah sampel diambil menggunakan rumus Slovin mengingat besaran sampel tak diketahui jumlahnya. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu:⁶

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran Populasi

d = ukuran tingkat kesalahan yaitu 15% atau 0,15

Ukuran populasi diambil dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang aktif, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai yang seluruhnya berjumlah 128 orang sehingga kisaran jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{128}{(128) \cdot (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{128}{(128) \cdot 0,0225 + 1}$$

$$n = \frac{128}{3,88}$$

n= 32,9896 dibulatkan menjadi 33 sampel responden.

⁵ Suharsimi, Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

⁶ Umar, Husein. 2012. *Metode Riset Komunikasi*. Jakarta: Gramedia

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 orang mahasiswa ilmu komunikasi universitas Muhammadiyah Luwuk yang dibagi dalam semester 2, 4, 6, dan 8.

Metode Pembobotan

Penelitian ini menggunakan skala Likert yang oleh Sugiono disebutkan sebagai metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena.⁷ Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan mengenai analisis semiotika komunikasi pada film *Imperfect* mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai. Data yang telah dikumpul akan dianalisa lebih lanjut dengan mencantumkan skor dalam setiap kuesioner menggunakan skala Likert sebagai berikut :

- a. Sangat setuju : 5
- b. Setuju : 4
- c. Ragu-ragu : 3
- d. Tidak setuju : 2
- e. Sangat tidak setuju : 1

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh, menurut Sugiyono analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Peneliti menggunakan skala Likert sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan atau pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu "sangat setuju", "setuju", "ragu-ragu", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju".

Menurut Sugiyono (2016:93) "skala likert" digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert dengan bentuk checklist.

⁷ Sugiono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*.Bandung:alfabeta

Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan diatas maka data informasi yang diperoleh akan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan diberi nilai presentase, disajikan dalam bentuk tabel dan uraian dengan rumus presentasenya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi

N : Populasi

Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan analisis semiotika komunikasi pada film *Imperfect* Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai seluruh indikator yang telah diajukan kepada responden dengan menggunakan Teknik pengukuran sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:250), sebagai berikut:

1. Sangat Baik : 86% - 100%
2. Baik : 85% - 71%
3. Cukup Baik : 70% - 55%
4. Tidak Baik : 54% - 21%
5. Sangat Tidak Baik : 0% - 20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika komunikasi merupakan teori yang menekankan tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya dengan mengasumsikan adanya lima indikator dalam komunikasi yaitu *source*, *transmitter*, *signal*, *channels*, dan *receiver*. Indikator inilah yang peneliti gunakan untuk menganalisis semiotika komunikasi pada film *Imperfect* dengan menggunakan teori semiotika komunikasi dari Umberto Eco. Sistem semiotika komunikasi dengan fungsi penyampai pesan (*transmitter*) menyampaikan apa yang terbaca dalam sumber (*source*) hingga menghasilkan sinyal (*signal*), yang menarik dari teori ini yaitu pada sinyal ini diteruskan ke saluran-saluran (*channels*) yang masing-masing berbeda dalam menafsirkan sinyal sehingga Eco menyebut *channels* memiliki sifat multi lapis. Saluran-saluran (*channels*) ini akan menghasilkan berbagai model macam sinyal yang diterima oleh *receiver*.

Isu yang paling menarik diangkat dalam film ini adalah tentang *body shaming*. Istilah '*body shaming*' sendiri mengacu dari perilaku mengkritik

dan mengomentari fisik diri sendiri maupun orang lain dengan cara negatif.

Cukup banyak isu yang sensitif dan berat yang ditampilkan dalam film ini. Dari mulai *absurd*-nya tentang *beauty standard* dimana dalam '*image*' yang telah umum seakan-akan ditetapkan bahwa perempuan yang cantik atau sempurna penampilannya selalu berkulit putih dan juga langsing. Hal ini juga diperparah dengan gencarnya iklan-iklan produk kecantikan yang selalu menampilkan *image* yang salah tersebut sehingga menjadi potret keseharian bahwa '*If you good looking, you're free*'.

Poin utama yang menjadikan fokus bagi berlangsungnya pesan yang akan disampaikan tidak luput dari visualisasi dengan karakter Rara digambarkan gemuk, berkulit gelap dan rambut keriting merupakan tanda yang diberikan Ernest dan Meira bahwa inilah visual dari orang yang tidak cantik dimata masyarakat, lalu Marsha yang bertubuh langsing, berkulit putih dan rambut lurus adalah deskripsi dari perempuan cantik sebagaimana dimata masyarakat. Melalui penggambaran inilah kemudian peneliti menemukan, dalam memaknai pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut selalu di sertai dengan tanda. Tanda ini yang kemudian akan menghasilkan tafsiran-tafsiran dari berbagai penerima informasi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan analisis semiotika komunikasi dikarenakan tanda yang diberikan memenuhi indikator semiotika komunikasi dari Umberto Eco.

Meira dan Ernest membawa pesan dalam film ini agar orang lebih fokus pada dirinya sendiri dan bukan pada pandangan orang lain. Sehingga secara perlahan namun pasti orang akan lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri.

Hal ini juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang kerap mendapat *bulyng* secara verbal maupun lewat sosial media dengan alibi '*gurauan*' sesama teman. Padahal dalam berkomunikasi dan sebagai orang yang terpelajar setidaknya tahu penempatan dimana situasi kita bisa mengungkapkan apa yang kita pikirkan, apakah hal tersebut menyakiti orang lain atau tidak dan ranah penggunaan sosial media yang sifatnya publik dilihat oleh banyak orang sejatinya bukan tempat yang baik untuk saling mengejek atau berkata hal yang buruk.

Pentingnya belajar komunikasi yang baik, Memaknai 'tanda' juga merupakan salah satu ilmu pengetahuan dalam komunikasi efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika komunikasi pada film *Imperfect* mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai berlangsung sangat baik dengan persentase 90%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarankan agar penelitian film mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan, dalam hal ini mengenai *body shaming* perlu ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang jangkauannya *massive*.Tanda-tanda yang diartikan dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *body shaming* di lingkungan masyarakat terkhususnya kalangan mahasiswa dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *body shaming* mengingat banyaknya kasus *body shaming* yang terjadi belakangan ini. Masyarakat khususnya pecinta film harus lebih jeli dengan kualitas film yang ditonton, agar masyarakat dapat menjadikan tontonan itu sebagai pelajaran bukan contoh yang tidak baik. Masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dengan film yang disuguhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief,W. 2008. Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Techlogy Acceptance Model (TAM), Universitas Budi Luhur, Jakarta .PDF <https://www.researchgate.net/publication/228997997-kajian-tentang-perilaku-pengguna-sistem-informasi-dengan-pendekatan-Technology-Acceptance-Model-TAM.2022>.
- Anisa, A. R. (2021). Pemaknaan Body Positivity dalam Film *Imperfect* Pada Kalangan Remaja di Jakarta.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara,H. (2013). *Komunikasi Politik, konsep, teori dan strategi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Husein Umar. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta. Gramedia (2012).

- Herimanto.Winarno.Ilmusosial dan Budaya Dasar.Jakarta:PT.Bumi Aksara,2017.
- Ibrahim, I. S. (2016). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana. Deddy. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya (2014)
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin. (2016). *Ilmu Komunikasi, Ilmiah dan populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Teori Pengkajian Fiksi / Burhan Nurgiyantoro." *Teori Pengkajian Fiksi* (2018).
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Tinarbuko, S. (2015). *DEKAVE:Desain Komunikasi Visual Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS.
- Tommy Suprpto, M. (2016). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Meclia Pressind.
- Umberto, E. (2015). *Teori Semiotika : Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Profil Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming#:~:text=Berdasarkan%20laporan520ZAP%20Beauty%20index%20karena%20memiliki%20kulit%20yang%20berjerawat>

